BAB II

DIKSI DALAM DAKWAH BIL LISAN

A. Kajian Pustaka

1. Dakwah

Berdakwah adalah wajib hukumnya dikerjakan oleh setiap muslim. Oleh karena itu bagi kaum yang mentaati perintah dakwah tersebut beruntunglah mereka. Karena mereka berdakwah bukanlah semata-mata untuk kepentingan pribadi namun yang jelas berniat untuk membela dan menengakkan agama Allah.

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari Bahasa Arab yang berarti "panggil-an, ajakan, atau seruan".[1]

Secara termenologis dakwah telah didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan "mengajak" atau "menyeru" kepada orang lain masuk kedalam *sabil* Allah Swt. Bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *fardiyah* dan dakwah *ummah*. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi tiga hal; pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi.

[1] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al – Ikhlas, 1983), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa).[2]

Pada dasarnya dakwah adalah kegiatan menyeru pada jalan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Segala sesuatu hal bisa dikatakan dakwah apabila mengandung unsur *amar ma'ruf nahi munkar*. Di zaman yang serba modern saat ini dakwah dapat dilakukan melalui berbagai media. Dari dakwah secara langsung (bil lisan), melalui tulisan (bil qolam), hingga tindakan (bil hal) dari pelaku dakwah itu sendiri.

Konteks dakwah dalam Al – Qur'an di tuangkan dalam Surah Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)[3]

Dakwah Islam berupaya agar umat manusia selalu berubah, dalam makna selalu meningkatkan situasi dan kondisi baik lahir maupun batin, berupaya agar semua kegiatannya masuk kedalam kerangka ibadah dan

[2] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 14
[3] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan agar mencapai kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin yang memperoleh ridho Allah SWT.[4]

2. Dakwah Bil Lisan

Dakwah adalah kegiatan menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.[5]

Secara etimologis dakwah bil lisan merupakan penggabungan dari kata dakwah dan lisan. Kata dakwah berarti memanggil, menyeru. Kata lisan berarti bahasa.[6] Dengan demikian dakwah bil lisan mempunyai arti yaitu memanggil atau menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa kepada manusia.

Dakwah bil lisan dalam kalangan umum biasa juga disebut dengan dakwah melalui perkataan atau ceramah. Sampai sekarang dakwah bil lisan merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para aktifis dakwah.[7]

Dakwah melalui kata atau biasa disebut dengan ceramah bisa menembus berbagai macam kalangan. Hingga sampai sekarang dakwah bil lisan masih banyak yang diminati.

---

[4] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 38
[5] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 11
[6] Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 215
[7] Ibid, h. 359

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan dakwah tidak hanya diatas mimbar, apabila kita menyeru dalam hal kebaikan itu pun juga sudah dinamakan dakwah. Karena pada dasarnya manusia adalah pengingat bagi manusia lainnya.

3. Diksi (Pemilihan Kata) dalam Dakwah Bil Lisan

a. Diksi

Berbicara mengenai diksi atau pemilihan kata, sebagai pembicara didepan tentunya dituntut untuk menyampaikan sesuatu perihal dengan baik dan benar. Tidak menutup kemungkinan seorang pembicara harus sempurna pada saat berbicara didepan umum. Karena bagaimana cara penyampaian akan mempengaruhi mereka yang mendengarkan.

Sesuai dengan hadis sebagai berikut:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ قَالَ : مَنْ عَانَ يُؤْمِنُ بِااللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا اَوْلِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمُ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

Dari Abu Hurairah r.a., bahwasannya Rasulullah saw. Bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah berkata baik atau diam saja. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah menghormati tetangganya. dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah menghormati tamunya.” (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim).[8]

[8] M. Tohir Rahman, *Hadis Arbain Annawawiyah*, (Surabaya: Al Hidayah), h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dijelaskan pada hadis diatas bahwa berkata baik atau diam saja. Jika suatu perkataan tidak mengandung sebuah kebaikan maka lebih baik diam atau tidak diutarakan kepada khalayak.

Istilah diksi atau pilihan kata bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan.

Dapat disimpulkan mengenai diksi adalah pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.[9]

Kembali kepada unit yang paling kecil dalam bahasa yang mengandung konsep atau gagasan tertentu (yaitu kata), maka makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilkannya (referen-nya). Kata rumah misalnya adalah bentuk atau ekspresi, sedangkan "barang yang diwakili oleh kata rumah" adalah "sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia". Barang itulah yang disebut sebagai referen. Sedangkan hubungan antara keduanya (yaitu antara bentuk dan referen) akan menimbulkan makna atau

[9] Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1996), h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

referensi. Makna atau referensi kata rumah timbul akibat hubungan antara bentuk itu dengan pengalaman-pengalaman non-linguistik, atau barang-barang yang ada di alam.

Macam-Macam Makna :

Pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Semisal, kata rombongan bermakna denotatif 'sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan'.[10]

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti: *makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial,* atau *makna proposisional*. Disebut makna *denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional*, karena makna itu menunjuk (*denote*) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindria (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini

[10] Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 292

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut juga makna proposisional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Dalam bentuk yang murni, makna denotatif dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah, akan berkecenderungan untuk mempergunakan kata-kata yang denotatif. Sebab pengarahan yang jelas terhadap fakta yang khusus adalah tujuan utamanya; ia tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca, dan tidak akan membiarkan interpretasi itu dengan memilih kata-kata yang konotatif. Sebab itu untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul, penulis akan berusaha memilih kata dan konteks yang relatif bebas interpretasi.

- Rumah itu luasnya 250 meter persegi (denotatif)
- Rumah itu luas sekali (konotatif)
- Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu (denotatif)
- Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu (konotatif)
- Meluap hadirin yang mengikuti pertemuan itu (konotatif)

Makna denotatif dapat dibedakan atas dua macam relasi, yaitu pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diwakilinya, dan kedua relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya.

b. Makna Konotatif

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju – tidak setuju, senang – tidak senang dan sebagainya, pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Memilih konotasi, seperti sudah disinggung diatas adalah masalah yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif.

Ada tiga kesimpulan utama mengenai diksi sebagai berikut :

1. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk dimiliki menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
3. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud pernendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimilki oleh sebuah bahasa.[11]

b. Ketetapan Diksi (pemilihan kata)

Persoalan ketetapan pilihan kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok, yaitu pertama, ketetapan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang akan diamanatkan, dan kedua, kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata tadi.

Ketetapan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sebab itu, persoalan ketetapan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata seseorang. Kosa kata yang kaya raya akan memungkinkan penulis

[11] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004), h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pembicara lebih bebas memilih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya. Ketetapan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya. Apakah bentuk yang dipilih sudah cukup lengkap untuk mendukung maksud penulis, atau apakah masih diperlukan penjelasan-penjelasan tambahan? Demikian pula masalah makna kata yang tepat meminta pula perhatian penulis atau pembicara untuk tetap mengikuti perkembangan makna tiap kata dari waktu ke waktu, karena makna tiap kata dapat mengalami pula perkembangan, sejalan dengan perkembangan waktu.

Bila kita mendengar seorang menyebut kata roti, maka tidak ada seorang pun yang berpikir tentang sesuatu barang yang terdiri dari unsur-unsur: tepung, air, ragi, dan mentega, yang lebih dipanggang. Bunyi yang kita dengar atau bentuk (rangkaian huruf) yang kita baca akan langsung mengarahkan perhatian kita kepada jenis makanan itu.

Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa kata adalah sebuah rangkaian bunyi atau simbol tertulis yang menyebabkan orang berpikir tentang sesuatu hal: dan makna sebuah kata pada dasarnya diperoleh karena persetujuan informal (konvensi) antara sekelompok orang untuk menyatakan hal atau barang tertentu melalui rangkaian bunyi tertentu atau dengan kata lain, arti kata adalah persetujuan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konvensi umum tentang interrelasi anatar sebuah kata dengan referensinya (barang atau hal yang diwakilinya).

Persyaratan Ketepatan Diksi

Karena ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-kata untuk mencapai maksud tertentu. Bahwa kata yang dipakai sudah tepat akan tampak dari reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun berupa aksi nonverbal dari pembaca atau pendengar. Ketepatan tidak akan menimbulkan salah paham.

Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan katanya itu.

1. Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi. Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain ia harus menetapkan mana yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkannya, ia harus memilih kata yang denotatif; kalau ia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Seperti telah diuraikan diatas, kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hatui memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlaianan.
3. Membedakan kata-kata yang mirip dengan ejaannya. Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Kata-kata yang mirip dalam tulisannya itu misalnya: bahwa-bawah-bawa, interferensi-inferensi, karton-kartun, preposisi-proposisi, korporasi-koprasi, dan sebagainya.
4. Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri. Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari pertambahan jumlah kata baru. Namun hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Bila anggota masyarakat lainnya menerima kata itu, maka kata itu lama-kelamaan akan menjadi milik masyarakat. *Neologisme* atau kata baru atau penggunaan sebuah kata lama dengan makna dan fungsi yang baru termasuk dalam kelompok ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Waspadalah terhadap akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan; favorable-favorit, idiom-ideomatik, progres-progresif, kultur-kultural, dan sebagainya.
6. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara ideomatik; *ingat akan* bukan *ingat terhadap*; *berharap, berharap akan, mengharapakan* bukan *mengharap akan*; *berbahaya, berbahaya bagi, membahayakan sesuatu* bukan *membahayakan bagi sesuatu*; *takut akan, menakuti sesuatu* (lokatif).
7. Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan *kata umum* dan *kata khusus*. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.
8. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
9. Memperhatikan prubahan makna yang terdapat pada kata-kata yang sudah dikenal.
10. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Pada umumnya, untuk mencapai ketepatan pengertian lebih baik memilih kata khusus daripada kata umum. Kata umum yang dipertentangkan dengan kata khusus harus dibedakan dari kata denotatif dan konotatif. Kata konotatif dibedakan berdasarkan maknanya, yaitu apakah ada makna tambahan atau nilai rasa yang ada pada sebuah kata. Kata umum dan kata khusus dibedakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya maka kata itu disebut kata umum. Bila ia mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan konkret maka kata-kata itu disebut kata khusus.

Karena kata yang khusus memperlihatkan pertalian yang khusus atau kepada obyek yang khusus, maka kesesuaian akan lebih cepat diperoleh antara pembaca dan penulis.

Dengan demikian semakin khusus sebuah kata atau istilah, semakin dekat titik persamaan atau pertemuan yang dapat dicapai antara penulis dan pembaca; sebaliknya semakin umum sebuah istilah, semakin jauh pula titik pertemuan antara penulis dan pembaca.

Bahasa mana pun di dunia ini selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Tingkat perubahan yang dialami setiap bahasa tergantung dari bermacam-macam faktor: kebutuhan untuk meyerap teknologi baru yag belum dimiliki, tingkat kontak dengan bangsa-bangsa lain di dunia, kekayaan budaya asli yang dimiliki penutur bahasanya, dan macam-macam faktor yang lain. Walapun ada unsur-unsur baru yang selalu muncul dan ada unsur-unsur lama yang lenyap dari pemakaian, serta ada unsur-unsur yang mengalami pergeseran dan perubahan makna, selalu akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat bagian dari kosa kata yang dikenal bersama dan dipakai oleh semua penutur bahasa.

c. Kesesuaian Diksi (pemilihan kata)

Persoalan kedua dalam pendayagunaan kata-kata adalah kecocokan atau kesesuaian. Perbedaan antara ketetapan dan kecocokan pertama-tama mencakup soal kata mana yang akan digunakan dalam kesempatan tertentu, walaupun kadang-kadang masih ada perbedaan tambahan berupa perbedaan tata bahasa, pola kalimat, panjang atau kompleksnya sebuah alinea, dan beberapa segi yang lain. Perbedaan yang sangat jelas antara ketepatan dan kesesuaian adalah bahwa dalam kesesuaian dipersoalkan: apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki. Ada suasana yang menuntut para hadirin bertindak lebih formal, ada pula suasana yang tidak menghendaki tindakan-tindakan yang formal. Dengan demikian, tingkah laku manusia yang berwujud bahasa juga akan disesuaikan dengan suasana yang formal dan nonformal, sedagkan suasana yang nonformal menghendaki bahasa yang nonformal.[12]

Syarat-syarat Kesesuaian Diksi

[12] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009), h. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa manapun didunia ini selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Tingkat perubahan yang dialami tiap bahasa tergantung dari bermacam-macam faktor, misal kebutuhan untuk menyerap teknologi baru yang belum dimiliki, tingkat kontak dengan bangsa-bangsa lain didunia, kekayaan budaya asli yang dimiliki penutur bahasanya, dan macam-macam faktor yang lain. Walaupun ada unsur-unsur baru yang selalu muncul dan ada unsur-unsur lama yang lenyap dari pemakaian, serta unsur-unsur yang mengalami pergeseran dan perubahan makna, selalu akan terdapat bagian dari kosa kata yang dikenal bersama dan dipakai oleh semua penutur bahasa.

Disamping unsur-unsur bahasa yang dikuasai dan dikenal oleh seluruh anggota masyarakat bahasa, ada juga unsur bahasa yang terbatas penuturnya, walaupun mereka berada didalam masyarakat bahasa yang sama. Unsur-unsur semacam itu dikenal dengan pelbagai macam nama: bahasa slang, jargon, bahasa daerah atau unsur daerah, dan sebagainya. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok ini harus dipergunakan secara hati-hati agar tidak merusak suasana. Bila suatu situasi yang formal tiba-tiba dimasuki oleh kata-kata yang bersifat kedaerahan, maka suasana yang formal tadi akan terganggu.

Sebab itu ada beberapa hal yang perlu diketahui setiap penulis atau pembicara, agar kata-kata yang dipergunakan tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggu suasana, dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara penulis atau pembicara dengan para hadirin atau para pembaca. Syarat-syarat tersebut adalah:

a. Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.
b. Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi yang umum hendaknya penulis atau pembicara mempergunakan kata-kata populer.
c. Hindarilah *jargon* dalam tulisan untuk pembaca umum.
d. Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*.
e. Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.
f. Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati).
g. Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.[13]

4. Diksi (Pemilihan Kata) Dakwah Bil Lisan

a. Makna Denotasi dalam Dakwah Bil Lisan

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti: *makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial,* atau *makna proposisional*. Disebut makna *denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional*, karena makna itu menunjuk (*denote*) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna

[13] Ibid. h. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindria (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna proposisional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Dalam kegiatan dakwah terutama dakwah bil lisan, makna denotatif sangat mempengaruhi pemahaman jamaah atau mad'u. Karena keberhasilan suatu ceramah bisa dilihat dari pembicara yang bisa mengarahkan pemahaman jamaah dan jamaah bisa mencerna isi ceramah dengan mudah. Dan dengan kesadaran yang mereka punya bisa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang mereka dengar dari sebuah kegiatan ceramah.

b. Makna Konotatif dalam Dakwah Bil Lisan

Memilih konotasi adalah masalah yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Bisa dikatakan konotasi adalah makna yang bukan sesungguhnya. Dan memakai kata yang bermakna konotasi bisa mengulang perkataan untuk dapat memahaminya karena makna konotasi lebih berat untuk bisa langsung dipahami dengan sekali membaca atau mendengar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pemilihan Kata Umum dan Kata Khusus dalam Dakwah Bil Lisan

Semakin umum sebuah kata, semakin sulit pula tercapainya titik pertemuan antara penulis dan pembaca atau pembicara dengan pendengar.[14] Berbeda dengan kata khusus yang arti atau pembahasannya lebih tertuju kepada objek yang lebih pasti.

Dengan mengemukakan persoalan-persoalan yang menyangkut kata umum dan khusus sebagai dijelaskan di atas, tidaklah berarti bahwa kata-kata umum tidak boleh mendapat tempat dalam tulisan-tulisan yang baik. Sama sekali tidak.

Pendeknya pengertian-pengertian yang umum perlu mendapat penjelasan lebih lanjut, memerlukan lagi pengembangan yang konkret dan khusus pula. Semakin besar suatu hal yang dinyatakan melalui suatu istilah yang umum, makin besar pula keharusan untuk memberikan perincian-perinciannya.[15]

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa jika dalam kegiatan ceramah lebih baik menggunakan kata khusus agar pembahasan yang disampaikan bisa dicerna dengan mudah oleh jamaah. Jika menggunakan kata umum, dirasa lebih bertele-tele dan tidak sedikit jamaah yang tidak bisa mencerna. Oleh karena itu kegiatan ceramah harusnya memudahkan bukan malah mempersulit.

[14] Ibid. h. 91
[15] Ibid. h. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan penggunaan kata umum bisa digunakan pada situasi tertentu dengan melihat situasi dan kondisi jamaah yang dihadapi.

B. Kerangka Teoritik

Untuk kepentingan komunikasi persuasif, seorang komunikator dakwah hendaknya membekali diri mereka dengan teori-teori persuasif agar ia dapat menjadi komunikator yang efektif. Persuasi bisa dipandang sebagai sebuah cara belajar. Teori-teori belajar persuasi sejajar dengan model S-R (Stimulus-Respons) yang memandang manusia sebagai suatu entitas pasif dari model S-O-R (Stimulus-Organisme-Respons) yang memandang belajar persuasif sebagai suatu gabungan produk pesan yang diterima individu dan mengantarai berbagai kekuatan didalam individu yang bertindak berdasarkan pesan-pesan tersebut agar menghasilkan akibat-akibat persuasif (Weiss, 1968). Para ahli teori S-O-R menemukan teori ini untuk keperluan menghipotensiskan adanya kekuatan-kekuatan yang mengantarai organisme, secara langsung dapat dihubungkan dengan stimuli dan respon luar sehingga bisa membantu meramalkan perilaku.[16]

Dengan adanya komunikasi persuasif yang mengantarkan suatu pesan dakwah kepada mad'u juga diperlukan suatu rangkaian diksi untuk menunjang suatu ceramah dan tentunya bisa diterima dengan mudah oleh mad'u, selain juga dari faktor psikologis.

[16] Dedy Djamaluddin Malik dan Yosal Iriantara, *Komunikasi Persuasif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi merupakan bagian dari salah satu tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan cara persuasif. Maksud komunikasi persuasif dalam rangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.

Korelasi teori tersebut dengan permasalahan pada penelitian ini yaitu seorang da'i yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara persuasif akan mampu menyusun materi dakwah sehingga pesan yang disampaikan bisa dengan mudah dipahami oleh pendengar karena ia terlebih dahulu memahami bagaimana kondisi pendidikan, kelas sosial, budaya, ekonomi, dan bahasa yang berlaku pada masyarakat yang dihadapinya. Dalam pembahasan diksi juga terdapat bagaimana memilih kata yang cocok untuk diucapkan pada kelas sosial tinggi dan pada kelas sosial yang sepadan atau rendah.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam sub bab ini dijelaskan hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan skripsi ini. Meliputi perbedaan dan persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan skripsi ini, diantaranya:

1. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul "Diksi Pesan Dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul Hidayati M.Pd.I". Mahasiswa atas nama Naila Nahdiyah B01210012. Persamaannya adalah sama-sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas mengenai diksi atau pemilihan kata, namun perbedaan yang jelas adalah objek penelitiannya. Peneliti Naila menggunakan objek pesan dakwah sebagai pembahsan didalam diksinya. Metode penelitian sama menggunakan metode kualitatif, observasi secara mendalam.

2. Penelitian terdahulu yang relevan adalah karya Widiatin Anisa' B01211033. Dengan judul "Diksi Dalam Pesan Dakwah KH. Sueb Thoyyib Dalam Pengajian Rutin Yasinan Dan Tahlilan di Ampel Surabaya. Persamaannya adalah sama-sama berfokus pada diksi ceramah yang diteliti dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan teori.
3. Penelitian terdahulu yang relevan adalah karya Siti Cholifah 09210026. Dengan judul "Gaya Bahasa Dakwah Dan Diksi Dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif". Persamaannya terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas masalah diksi namun perbedaan yang mencolok sudah terlihat bahwa skripsi ini tidak ada pembahasan mengenai gaya bahasa.
4. Penelitian terdahulu yang relevan adalah karya Didik Marwanto A310060077. Dengan judul "Analisis Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu ST12". Persamaannya terletak pada pembahasan tentang diksi dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada analisis menggunakan analisis isi, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penelitian terdahulu yang relevan adalah karya Erma Rokhmawati A310090126. Dengan judul "Analisis Penggunaan Diksi Dalam "Klasika" Surat Kabar Harian Kompas Edisi Minggu Bulan Januari-Februari 2013". Letak persamaannya adalah pada objek penelitian yaitu mengenai diksi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah teknik analisis menggunakan metode agih, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat.

2.1 Berikut daftar tabel penelitian terdahulu yang relevan.

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Perbedaan	Persamaan
1.	Naila Nahdiyah B01210012	Diksi Pesan Dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul Hidyatai, M.Pd.I	Objek penelitian	Membahas diksi, metode kualitatif, observasi mendalam
2.	Widiatin Anisa' B01211033	Diksi Dalam Pesan Dakwah KH. Sueb Thoyyib Dalam Pengajian Rutin Yasinan Dan tahlilan Di Ampel Surabaya	Jenis penelitian dan teori	Membahas tentang diksi
3.	Siti Cholifah 09210026	Gaya Bahasa Dakwah Dan Diksi Dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif	Objek Penelitian	Membahas tentang diksi
4.	Didik Marwanto A310060077	Analisis Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu ST12	Analisis isi, teknik pengumpulan data adalah teknik simak dan catat	Metode kualitatif, objek membahas tentang diksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Erma Rokhmawati A310090126	Analisis Penggunaan Diksi Dalam "Klasika" Surat Kabar Harian Kompas Edisi Minggu Bulan Januari-Februari 2013	Teknik analisis menggunakan metode agih, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat	Metode kualitatif, objek membahas tentang diksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id